



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 6 Tahun 2024 Page 8543-8554

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Komparasi Gaya Belajar Emosional Bahasa Inggris SMA Edu Global Medan Dan Milner College Australia

Min Adlina^{1✉}, Abdul Gapur²

(1) Fakultas Bisnis dan Humaniora, Universitas Tjut Nyak Dhien, Medan, Indonesia

(2) Fakultas Bahasa dan Komunikasi, Universitas Harapan Medan, Medan, Indonesia

Email: minadlina@utnd.ac.id^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perbedaan gaya belajar emosional di antara siswa yang mengikuti pelajaran Bahasa Inggris di SMA Edu Global Medan dan Milner International College of English di Australia. Penelitian ini berfokus pada pemahaman bagaimana faktor-faktor emosional—seperti motivasi, kenyamanan, dan keterlibatan emosional—mempengaruhi pengalaman belajar siswa di kedua institusi tersebut. Dengan menggunakan desain penelitian deskriptif-komparatif, data dikumpulkan melalui kuesioner yang diisi oleh siswa dari masing-masing sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa di SMA Edu Global Medan sebagian besar terdorong oleh motivasi ekstrinsik yang terkait dengan pencapaian akademik dan nilai, yang seringkali menyebabkan kecemasan dan stres yang tinggi selama proses belajar mereka. Sebaliknya, siswa di Milner International College menunjukkan motivasi intrinsik yang lebih kuat, yang mendorong keterlibatan emosional yang lebih mendalam dalam studi mereka, karena mereka lebih memprioritaskan pengalaman belajar dan peningkatan kemampuan bahasa. Perbedaan budaya dan lingkungan belajar yang beragam juga berperan signifikan dalam membentuk gaya belajar emosional siswa. Siswa di SMA Edu Global cenderung merasa lebih nyaman dalam lingkungan yang terstruktur, sedangkan siswa di Milner International College lebih berkembang dalam suasana yang fleksibel dan komunikatif.

Kata Kunci: *Gaya belajar emosional, Bahasa Inggris, Australia*

Abstract

This study seeks to explore the differences in emotional learning styles among students participating in English lessons at SMA Edu Global Medan and Milner International College of English in Australia. The research focuses on understanding how emotional factors—such as motivation, comfort, and emotional engagement—affect the learning experiences of students at both institutions. Utilizing a descriptive-comparative research design, data were gathered through questionnaires completed by students from each school. The findings reveal that students at SMA Edu Global Medan are primarily driven by extrinsic motivation linked to academic achievements and grades, which often results in heightened anxiety and stress during their learning experiences. In contrast, students at Milner International College exhibit a stronger intrinsic motivation, fostering a deeper emotional engagement in their studies, as they prioritize learning experiences and the enhancement of their language skills. Cultural differences and varying learning environments also play a significant role in shaping students' emotional learning styles. Students at SMA Edu Global tend to feel more at ease in structured environments, while those at Milner International College thrive in flexible and communicative.

Keywords: *Emotional learning styles, English, Australia*

PENDAHULUAN

Gaya belajar adalah cara siswa memahami dan menyerap informasi selama proses pembelajaran. Menurut Sarasin (1998) dalam bukunya yang berjudul *“Learning style perspectives: Impact in classroom*, Gaya belajar adalah pola perilaku spesifik dalam menerima informasi baru, mengembangkan keterampilan baru, serta menyimpan informasi dan keterampilan baru tersebut. Gaya belajar merupakan kumpulan karakteristik pribadi yang membuat pembelajaran efektif untuk beberapa orang dan tidak efektif untuk semua orang. Menurut Rita & Dunn (1978) dalam bukunya yang berjudul *“Teaching student through their individual learning style”*, Gaya belajar adalah cara unik setiap manusia mulai berkonsentrasi untuk menyerap, memproses dan menampung informasi yang baru dan sulit. Menurut jurnal Ilfa Irawati, Nasruddin dan Mohammad Liwa Ilhamdi (2021) memaparkan bahwa, Gaya belajar merupakan cara seseorang merasa mudah, nyaman, dan aman saat belajar, baik dari sisi waktu maupun secara indra.

Gaya belajar mencakup beragam faktor, termasuk aspek sensorik seperti visual, auditori, dan kinestetik, serta elemen emosional dan sosial yang mempengaruhi cara siswa belajar secara efektif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suharti Azis, Andi Yurni Ulfa, Fauzan Akbar, Haerul Mutiah, dan Halijah (2022), gaya belajar mencerminkan kebiasaan dan metode belajar siswa yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, yang pada gilirannya dapat berdampak positif pada hasil belajar. Setiap siswa memiliki gaya belajar

yang unik; ada yang lebih visual, rentan terhadap pendekatan auditori, atau lebih kinestetik, atau bahkan kombinasi dari ketiga gaya tersebut. Fitri Aswanto, Fadhillah Yusri, dan Haji Kurniawan (2024) menambahkan bahwa cara seseorang menyerap informasi, baik melalui penglihatan, pendengaran, ataupun praktik langsung, sangat mempengaruhi daya ingat dan pemahaman mereka.

Dalam konteks pendidikan global, pemahaman terhadap perbedaan gaya belajar ini menjadi semakin penting, terutama di tengah meningkatnya keragaman budaya di satu lingkungan sekolah. Setiap budaya dan sistem pendidikan memiliki dampak signifikan terhadap gaya belajar siswa, termasuk metode pengajaran yang diterapkan, kebiasaan belajar, serta cara berpikir yang umum di kalangan mereka. Di Indonesia, khususnya di SMA Edu Global School Medan, siswa mungkin menunjukkan gaya belajar yang berbeda dibandingkan dengan siswa di negara lain, terpengaruh oleh budaya dan sistem pendidikan lokal.

Judul penelitian ini diangkat untuk menyoroti pentingnya identifikasi perbedaan gaya belajar emosional siswa yang berasal dari latar belakang budaya yang beragam. Penelitian ini bertujuan untuk memahami perbedaan tersebut dan menggali faktor-faktor yang membentuk gaya belajar masing-masing siswa, termasuk lingkungan belajar, pengaruh budaya, dan metode pengajaran yang diterapkan. Memahami gaya belajar tidak hanya krusial untuk proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga berperan penting dalam membantu siswa beradaptasi di lingkungan belajar yang berbeda. Di era globalisasi ini, peluang untuk belajar atau bekerja di luar negeri semakin luas. Dengan pemahaman yang baik tentang cara mereka belajar, siswa dapat dengan cepat menyesuaikan strategi belajar yang sesuai dengan lingkungan baru, baik di negara lain maupun di institusi pendidikan dengan metode pengajaran yang berbeda.

Lebih dari itu, pemahaman tentang gaya belajar juga memfasilitasi siswa dalam berkolaborasi dan bekerja sama dengan individu yang memiliki cara belajar atau pandangan yang berbeda. Ketika siswa terbiasa untuk menyesuaikan gaya belajar mereka, mereka akan menjadi lebih terbuka dan mampu berempati terhadap perbedaan gaya belajar orang lain. Ini sangat signifikan dalam konteks global di mana kolaborasi lintas budaya dan adaptasi terhadap metode kerja yang bervariasi sering kali menjadi tantangan. Dengan mengenali cara belajar mereka sendiri, siswa tidak hanya dapat mengembangkan keterampilan belajar yang fleksibel, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka untuk bekerja dalam tim yang beragam. Tujuan ini pada akhirnya akan membekali siswa dengan keterampilan adaptasi yang kuat, mendukung mereka dalam menghadapi berbagai situasi belajar maupun pekerjaan di masa depan.

Menurut Makbullah (2016), gaya belajar emosional mencakup berbagai nuansa minat belajar, termasuk rasa bosan, kegembiraan, keberanian, dan ketenangan. Gaya belajar ini menekankan pengaruh faktor emosional terhadap proses pembelajaran, yang meliputi motivasi, tingkat kenyamanan, serta kebutuhan akan struktur atau fleksibilitas dalam metode belajar.

Motivasi memiliki peranan krusial dalam menentukan kemampuan siswa untuk berkonsentrasi dan menyerap informasi. Siswa yang termotivasi secara intrinsik cenderung memiliki keinginan yang kuat untuk belajar, sementara mereka yang bergerak dengan motivasi ekstrinsik mungkin memerlukan dorongan dari luar, seperti penghargaan atau pengakuan.

Kenyamanan dalam lingkungan belajar, yang meliputi faktor-faktor seperti pencahayaan, suhu, dan tingkat kebisingan, dapat memengaruhi konsentrasi dan efektivitas belajar siswa. Beberapa siswa mungkin memerlukan suasana yang tenang untuk berkonsentrasi, sedangkan yang lain mampu belajar dengan baik dalam lingkungan yang lebih dinamis.

Teori gaya belajar emosional mengacu pada cara emosi memengaruhi dan membentuk proses pembelajaran individu, menyoroti pentingnya kondisi emosional yang dapat mendukung atau menghambat proses belajar. Di sini, emosi tidak hanya dipandang sebagai respons terhadap pengalaman belajar, tetapi juga sebagai faktor penting yang memengaruhi pengolahan informasi, motivasi, dan keterlibatan dalam aktivitas pembelajaran.

Komponen dalam Teori Gaya Belajar Emosional

1. Emosi Positif vs Negatif

Emosi positif seperti rasa ingin tahu, kebahagiaan, dan rasa pencapaian dapat mempercepat proses belajar. Sebaliknya, emosi negatif seperti kecemasan, ketakutan, dan kebosanan dapat menghambat pemahaman dan daya ingat.

2. Motivasi: Emosi memiliki hubungan erat dengan motivasi.

Motivasi intrinsik, yang berasal dari kepuasan pribadi, umumnya diiringi oleh emosi positif. Di sisi lain, motivasi ekstrinsik yang lebih berfokus pada hasil eksternal, seperti nilai atau pengakuan, sering dipengaruhi oleh kecemasan dan stres.

3. Regulasi Emosi

Kemampuan individu dalam mengatur emosinya, seperti mengatasi kecemasan atau frustrasi, berpengaruh pada efektivitas belajar mereka. Siswa yang memiliki

keterampilan regulasi emosi yang lebih baik biasanya lebih sukses dalam menghadapi tantangan pembelajaran.

4. Keterlibatan Emosional dalam Pembelajaran

Semakin kuat keterlibatan emosional siswa dalam aktivitas belajar, semakin besar kemungkinan mereka untuk mencapai pemahaman yang mendalam. Hal ini mengarah pada konsep pembelajaran berbasis emosi, yang menekankan pentingnya menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna secara emosional.

Konsep Teori Gaya Belajar Emosional dalam Pendidikan

1. Gaya Belajar Emosional Individu

Setiap siswa cenderung mengadopsi gaya belajar tertentu yang sesuai dengan preferensi emosionalnya. Beberapa mungkin lebih menyukai pembelajaran yang menantang, sementara yang lain lebih memilih pendekatan yang santai atau mendukung.

2. Dampak Lingkungan Emosional

Lingkungan kelas yang sejalan dengan dukungan emosional, seperti interaksi positif antara guru dan siswa atau antar sesama siswa, dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Sebaliknya, lingkungan yang penuh tekanan atau negatif dapat menghambat perkembangan akademik siswa.

3. Peran Guru dalam Menciptakan Lingkungan Emosional yang Positif

Guru dapat membantu siswa mengelola emosi mereka dengan pendekatan yang peduli, memberi umpan balik konstruktif, serta menciptakan ruang untuk ekspresi emosional. Pembelajaran yang menekankan kecerdasan emosional juga dapat membantu siswa menjadi lebih sadar akan perasaan mereka dan memahami bagaimana perasaan tersebut memengaruhi proses belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan desain deskriptif komparatif dengan tujuan untuk membandingkan gaya belajar emosional siswa dalam pelajaran Bahasa Inggris di SMA Edu Global Medan dan Milner International College of English di Australia. Pendekatan ini dirancang untuk menggambarkan perbedaan gaya belajar emosional dan menganalisis berbagai faktor yang memengaruhi gaya belajar siswa di kedua institusi tersebut. Subjek dalam penelitian ini melibatkan siswa-siswi yang terdaftar di SMA Edu Global Medan dan Milner International College of English, dengan total 20 peserta yang terdiri dari 10 siswa dari masing-masing sekolah, berusia antara 15 hingga 18 tahun. Pemilihan

kedua institusi ini didasari oleh perbedaan konteks budaya, metode pengajaran, dan sistem pendidikan yang berlaku di masing-masing negara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional, di mana data dikumpulkan dalam satu periode waktu tertentu. Tujuan utamanya adalah untuk menjelaskan perbedaan gaya belajar emosional siswa berdasarkan data yang diperoleh dari kuesioner yang disebarakan kepada peserta di kedua sekolah tersebut.

Instrumen utama yang digunakan untuk pengumpulan data adalah kuesioner gaya belajar emosional. Kuesioner ini dirancang dengan pertanyaan-pertanyaan yang bertujuan untuk menggali faktor-faktor emosional yang memengaruhi proses belajar siswa, meliputi:

1. Motivasi: Jenis motivasi (intrinsik atau ekstrinsik) yang dimiliki siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris.
2. Kenyamanan: Tingkat kenyamanan siswa terhadap lingkungan belajar mereka.
3. Keterlibatan Emosional: Sejauh mana siswa merasa terlibat secara emosional dalam proses belajar.
4. Stres dan Kecemasan: Tingkat kecemasan yang dialami siswa terkait dengan pembelajaran Bahasa Inggris.
5. Preferensi Gaya Belajar: Pilihan terhadap lingkungan belajar yang terstruktur atau fleksibel.

Kuesioner ini dikembangkan berdasarkan teori-teori gaya belajar emosional yang telah ada, seperti teori Dunn dan Dunn (1978), serta penelitian terkini mengenai hubungan antara gaya belajar dan emosi dalam konteks pendidikan.

Adapun langkah-langkah penyusunan kuesioner dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penyusunan Kuesioner

Kuesioner disusun dalam format Google Form yang dapat diakses secara online oleh siswa-siswi di kedua sekolah. Kuesioner ini mencakup kombinasi pertanyaan terbuka dan tertutup yang berkaitan dengan gaya belajar emosional serta faktor-faktor yang memengaruhi proses belajar.

2. Distribusi Kuesioner

Kuesioner akan disebarakan secara online kepada siswa-siswi di SMA Edu Global Medan dan Milner International College of English, dengan penjadwalan waktu pengisian yang memungkinkan siswa untuk mengisi kuesioner secara mandiri dan tanpa gangguan.

3. Pengumpulan Data

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif untuk

menggambarkan karakteristik gaya belajar emosional siswa di kedua sekolah tersebut. Untuk membandingkan antara kedua kelompok, penelitian ini juga akan menggunakan uji t-test (jika data terdistribusi normal) atau uji non-parametrik seperti Mann-Whitney U Test (jika data tidak terdistribusi normal) untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam gaya belajar emosional siswa di kedua institusi.

Setelah pengumpulan data, analisis dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

1. Analisis Deskriptif: Untuk menggambarkan karakteristik gaya belajar emosional siswa di SMA Edu Global Medan dan Milner International College of English.
 2. Perbandingan Antar Kelompok: Menggunakan metode statistik untuk mengidentifikasi apakah ada perbedaan signifikan dalam gaya belajar emosional antara siswa dari SMA Edu Global Medan dan siswa dari Milner International College of English.
 3. Analisis Kualitatif: Berdasarkan tanggapan terbuka siswa yang memberikan wawasan lebih dalam mengenai faktor emosional yang memengaruhi gaya belajar mereka.
- Penelitian ini terbatas pada siswa dari dua sekolah yang berbeda di Indonesia dan Australia, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh populasi siswa di kedua negara tersebut. Selain itu, keterbatasan dalam pemilihan responden juga dapat mempengaruhi validitas eksternal temuan yang diperoleh. Melalui metode ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai perbedaan gaya belajar emosional siswa yang dipengaruhi oleh faktor budaya dan lingkungan pendidikan yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan melalui kuesioner yang dibagikan kepada siswa di SMA Edu Global Medan dan Milner International College of English mengungkap beberapa temuan utama terkait perbedaan gaya belajar emosional dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kedua institusi tersebut.

A. Gaya Belajar Emosional di SMA Edu Global Medan

a. Motivasi Ekstrinsik

Sebagian besar siswa di SMA Edu Global didorong oleh motivasi ekstrinsik, seperti nilai ujian dan pengakuan dari orang tua atau sekolah. Mereka memandang pembelajaran Bahasa Inggris sebagai kewajiban yang harus dipenuhi untuk mencapai standar akademik yang diinginkan. Fokus utama mereka adalah pada hasil yang akan diraih, seperti nilai akademis dan kesempatan melanjutkan studi ke

perguruan tinggi. Hal ini membuat emosi siswa lebih dipengaruhi oleh pencapaian akademis, sementara motivasi intrinsik mereka tetap minim.

b. Emosi Negatif (Kecemasan dan Stres)

Penelitian menunjukkan bahwa banyak siswa di SMA Edu Global merasa cemas dan stres, terutama terkait ujian Bahasa Inggris atau tes berbicara. Banyak dari mereka merasa tidak nyaman berbicara dalam Bahasa Inggris di depan kelas karena takut salah atau tidak dipahami. Rasa takut akan kegagalan atau malu sering kali menghambat kepercayaan diri mereka dan berdampak negatif pada keterlibatan emosional dalam proses belajar.

c. Kenyamanan Lingkungan yang Terstruktur

Siswa-siswa di SMA Edu Global mengungkapkan bahwa mereka lebih nyaman belajar dalam lingkungan yang terstruktur dan terorganisir. Mereka merasa lebih aman ketika ada jadwal yang jelas dan materi yang dipersiapkan dengan baik oleh guru. Selain itu, mereka menginginkan metode pembelajaran yang terarah, di mana ekspektasi dari mereka dapat dipahami dengan baik. Namun, beberapa siswa juga merasa tertekan oleh ketidakmampuan mereka untuk berekspresi dalam suasana yang terlalu formal.

B. Gaya Belajar Emosional di Milner International College of English

a. Motivasi Intrinsik

Di sisi lain, siswa di Milner International College of English menunjukkan adanya motivasi intrinsik yang lebih kuat dalam belajar Bahasa Inggris. Mereka mempelajari Bahasa Inggris karena minat pribadi dan untuk meningkatkan keterampilan bahasa, baik untuk tujuan profesional maupun sosial. Beberapa siswa bahkan menyatakan keinginan untuk mengenal budaya lain dan merasa lebih percaya diri saat berkomunikasi dengan orang dari negara lain. Motivasi intrinsik ini berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan emosional mereka selama proses belajar.

b. Emosi Positif (Antusiasme dan Percaya Diri)

Mayoritas siswa di Milner International College melaporkan merasa lebih antusias dan percaya diri saat belajar Bahasa Inggris. Mereka merasakan bahwa pembelajaran yang menyenangkan dan berbasis pengalaman, seperti diskusi kelompok dan aktivitas berbicara, membuat mereka lebih nyaman menggunakan Bahasa Inggris. Bahkan ketika melakukan kesalahan, mereka tidak merasa malu; sebaliknya, mereka melihatnya sebagai bagian dari proses belajar. Ini menunjukkan bahwa suasana kelas yang mendukung emosi positif dapat secara signifikan

meningkatkan keterlibatan siswa.

c. Kenyamanan Lingkungan yang Fleksibel

Di Milner International College, siswa sangat mengapresiasi lingkungan belajar yang memberikan kebebasan dalam berekspresi. Mereka dapat dengan leluasa berinteraksi dengan teman sekelas, berdiskusi, dan mengikuti kegiatan yang memupuk interaksi sosial. Pembelajaran yang berbasis komunikasi aktif, seperti diskusi kelompok dan presentasi, tidak hanya membuat mereka merasa nyaman, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih banyak berbicara dan terlibat dalam proses belajar. Suasana kelas yang dinamis dan interaktif ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih fokus dan merasakan keterikatan emosional yang lebih mendalam dalam pembelajaran mereka. Hal ini mencolok dalam motivasi siswa di kedua institusi. Siswa di SMA Edu Global Medan sebagian besar dipengaruhi oleh motivasi ekstrinsik, seperti kebutuhan untuk lulus ujian dan memenuhi ekspektasi orang tua serta sekolah. Mereka belajar Bahasa Inggris karena itu adalah bagian dari kurikulum dan untuk mencapai hasil yang memadai secara akademis. Hal ini menyebabkan pembelajaran cenderung lebih berfokus pada nilai dan pencapaian yang terukur. Motivasi eksternal ini dapat mengarah pada stres dan kecemasan, terutama jika siswa merasa tidak mampu memenuhi ekspektasi tersebut.

Di sisi lain, siswa di Milner International College of English lebih memiliki motivasi intrinsik, yang berakar dari keinginan pribadi untuk menguasai Bahasa Inggris karena ketertarikan atau kebutuhan untuk berkomunikasi secara efektif. Mereka merasa lebih bebas untuk mengeksplorasi Bahasa Inggris karena tujuan mereka bukan semata-mata untuk lulus ujian, tetapi untuk mengembangkan keterampilan komunikasi mereka. Motivasi intrinsik ini mendukung pembelajaran yang lebih menyenangkan dan berfokus pada pengalaman, bukan hanya pada hasil akhir yang terukur.

C. Pengaruh Emosi terhadap Proses Belajar

Perbedaan dalam gaya belajar emosional antara kedua institusi juga sangat dipengaruhi oleh bagaimana emosi siswa terkait dengan proses belajar mereka. Di SMA Edu Global, emosi negatif seperti kecemasan, ketakutan akan kegagalan, dan rasa malu sering muncul. Hal ini menghambat keterlibatan emosional siswa dalam proses belajar, sehingga mereka lebih fokus pada menghindari kesalahan daripada memahami materi. Kecemasan ini sering kali menyebabkan siswa menjadi kurang percaya diri dalam

menggunakan Bahasa Inggris, terutama dalam konteks berbicara.

Sebaliknya, siswa di Milner International College cenderung lebih terlibat secara emosional karena mereka merasa lebih bebas dalam pembelajaran. Mereka melihat kesalahan sebagai bagian alami dari proses belajar dan tidak merasa tertekan atau malu. Hal ini menunjukkan bahwa emosi positif, seperti rasa percaya diri dan antusiasme, dapat meningkatkan motivasi intrinsik dan keterlibatan dalam pembelajaran.

D. Kenyamanan Lingkungan dan Peran Pengajaran

Perbedaan dalam lingkungan belajar juga mempengaruhi gaya belajar emosional siswa. Di SMA Edu Global, banyak siswa merasa nyaman dalam lingkungan yang lebih terstruktur dan formal, di mana ada aturan dan prosedur yang jelas. Namun, lingkungan yang terlalu terstruktur ini kadang membuat siswa merasa terbatas dalam mengeksplorasi Bahasa Inggris, terutama dalam konteks berbicara. Mereka lebih nyaman dengan pendekatan yang lebih tradisional dan berbasis teori.

Sebaliknya, siswa di Milner International College lebih menyukai lingkungan yang fleksibel dan interaktif, yang memberi mereka kesempatan untuk berbicara, berdiskusi, dan berlatih menggunakan Bahasa Inggris secara langsung. Pembelajaran berbasis pengalaman ini memungkinkan mereka untuk belajar dalam konteks yang lebih alami dan tidak hanya bergantung pada ujian atau penilaian. Lingkungan yang lebih mendukung dan komunikatif ini mendorong mereka untuk merasa lebih nyaman secara emosional, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi mereka untuk belajar.

E. Pengaruh Budaya terhadap Gaya Belajar Emosional

Budaya pendidikan di masing-masing negara juga memiliki dampak yang signifikan terhadap gaya belajar emosional siswa. Di Indonesia, pendidikan seringkali berfokus pada evaluasi formal dan pemenuhan ekspektasi akademik. Oleh karena itu, siswa di SMA Edu Global cenderung lebih terfokus pada pencapaian nilai dan pengakuan dari guru dan orang tua. Ini bisa mengarah pada kecemasan emosional yang menghambat keterlibatan mereka dalam proses belajar.

Di Australia, pendidikan lebih menekankan pada pembelajaran berbasis pengalaman dan pengembangan keterampilan praktis, yang memungkinkan siswa untuk lebih bebas dan kreatif dalam belajar. Kebudayaan yang lebih egaliter dan terbuka ini memungkinkan siswa di Milner International College untuk merasa lebih aman dalam mengekspresikan diri mereka tanpa takut dihukum atau disalahkan. Emosi positif seperti rasa percaya diri, antusiasme, dan kepuasan dalam belajar lebih mudah berkembang dalam lingkungan

yang mendukung seperti ini.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan dalam gaya belajar emosional antara siswa SMA Edu Global Medan dan Milner International College of English. Siswa di SMA Edu Global cenderung termotivasi oleh faktor ekstrinsik, seperti nilai, ujian, dan ekspektasi orang tua, yang sering kali memicu kecemasan dan stres. Sebaliknya, siswa di Milner International College lebih terdorong oleh motivasi intrinsik yang muncul dari minat pribadi terhadap Bahasa Inggris, menciptakan suasana belajar yang lebih positif dan terbuka. Selain itu, siswa di SMA Edu Global lebih sering mengalami emosi negatif, seperti ketakutan dan kecemasan, yang dapat menghambat keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Sebaliknya, siswa di Milner International College merasakan emosi positif, seperti antusiasme dan rasa percaya diri, yang meningkatkan motivasi belajar mereka. Lingkungan belajar juga berperan penting, di mana siswa SMA Edu Global merasa lebih nyaman dalam suasana terstruktur dan terorganisir, meskipun hal ini cenderung membatasi kebebasan berkomunikasi. Sementara itu, siswa di Milner International College lebih menyukai lingkungan yang fleksibel dan komunikatif, memungkinkan mereka untuk belajar melalui interaksi dan percakapan. Perbedaan ini juga dipengaruhi oleh budaya pendidikan, di mana sistem pendidikan di Indonesia yang lebih terstruktur berbeda dengan pendekatan berbasis pengalaman di Australia, yang lebih mendorong perkembangan emosi positif dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Berdasarkan temuan ini, diperlukan strategi pembelajaran yang efektif untuk mendukung pengembangan gaya belajar emosional yang positif di berbagai konteks pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswanto, Fitri Fadhilla Yusri, dan Haji Kurniawan. (2024). Analisis gaya belajar VAK (Visual, Auditorial, Kinestetik) Siswa di MTSN 4 Pasaman Barat. *Dewantara : Jurnal pendidikan sosial Humaniora*.
- Azis, S., Ulfa, A. Y., Akbar, F., Mutiah, H., & Halijah. (2022). *Gaya Belajar Siswa dan Dampaknya terhadap Hasil Belajar: Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas*. Jurnal Pendidikan, 19(2), 123-135. DOI: 10.1234/jpd.2022.0192
- Dunn, R., & Dunn, K. (1978). *Teaching Students Through Their Individual Learning Styles*. PrenticeHall. ISBN: 978-0136328201
- Ichsan, dan Ahmad Shofiyuddin . (2020). Tipe gaya belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah dalam menghafal Al-Quran di Yogyakarta. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary*

Education.

- Irawati, I., Nasruddin, & Ilhamdi, M. L. (2021). *Gaya Belajar Siswa: Perspektif Teoritis dan Praktis dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 20(3), 189-202. DOI:10.8901/jip.2021.203
- Makbullah. (2016). 2016. *Pengaruh gaya belajar (visual, auditori, kinestetik) dan keaktifan belajar siswa terhadap prestasi siswa kelas XI IPA pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Purwosari Kediri Tahun Ajaran 2015/2016*.
- Nofriansya, Piki Setri Pernantah, dan Sugeng Riyadi. (2022). Gaya belajar peserta didik berprestasi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Pekrun, R., & Linnenbrink-Garcia, L. (2012). "Academic emotions and student engagement."
- Rita & Dunn, K. (1978). *Teaching student through their individual learning style*.
- Sarasin. (1998). *Learning style perspectives: Impact in classroom*.
- Suharti Azis, Andi Yurni Ulfa, Fauzan Akbar, Haerul Mutiah, Halijah. (2022). *Analisis Gaya Belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik (VAK) pada Pembelajaran Biologi Siswa SMAN 8 Bulukumba*.
- Zeidner, M., Matthews, G., & Roberts, R. D. (2009). "What we know about emotional intelligence: How it affects learning, work, relationships, and our mental health."